

# Kearifan Budaya Lampau

Oleh : Hari Prajitno

Berangkat dari kata budaya itu sendiri bahwa segala usaha dan upaya manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis maupun ekspresi. Sejak dijajah Belanda, budaya nusantara telah bergeser ke arah perilaku praktis-realistis menanggapi kehidupan. Perilaku lama sebagai bagian dari adat leluhur yang telah mengakar begitu saja dilenyapkan hanya karena faktor ketidakefisienan atau ketidakpraktisan ke arah perhitungan ketepatan pada perbandingan hasil luas lahan dengan efisiensi waktu dan tenaga kerja. Sekarang kita hanya sekadar mewarisi saja tanpa tahu makna verbal dan metafora apa yang mesti dijalankan.

Kesalahan bukan terletak pada efisiensi atau bahkan teknologi, segala ilmu akan selalu bersifat "netral"; artinya memang tercipta harus memenuhi kebutuhan zaman, tetapi kesalahan terletak pada lunturnya tradisi dan begitu cepat arus luar membombardir. Kebudayaan modern telah menunjukkan keberadaannya untuk bisa cepat dimiliki, juga ketiadaan titik temu antara sistem logika lama yang hilang makna dengan logika baru yang lebih menggeliat gelagat fisiknya.

## Budaya Lama

Segala macam cara yang diusahakan manusia lampau untuk menanggapi realitas terasa benar kegunaannya, karena antara kesenian dan bentuk-bentuk budaya lain seperti pola pikir, keagamaan sangat erat hubungannya.

Kali ini akan dijabarkan sekelumit bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki masyarakat pedesaan atau di kampung-kampung pada umumnya, yaitu kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat bawah; bukan kesenian yang bernaung di bawah panji kepriyayan kerajaan yang lebih cenderung *perfect*, rapi dan adi luhung. Sebagai contoh dolanan anak-anak seperti *engkle*, *jumpritan*, *gobak sodor*, tontonan rakyat berupa *tandhak bedes*, *jaranan/jathilan* sampai ludruk garingan ala cak Markeso. Pada seni rupa juga tak kalah menarik seperti *anglo*, *kemaron*, *ani-ani*, hiasan pada bubungan rumah, *dakkochan*, kuda-kudaan pelepah pisang, mobil-mobilan kulit jeruk, *angkreng*, *dakon*, *gasing*, wayang rumput hingga pada objek-objek upacara seperti sesaji kamar tengah, mendirikan rumah, panen, *cok bakal* dan berbagai sesaji syukuran dari aneka warni masakan dan *jajan pasar* yang kesemuanya itu menandakan adanya ketakutan sekaligus rasa syukur yang diterapkan oleh masyarakat lampau.

Di era informatif seperti sekarang ini manusia lebih memungkinkan untuk hanya melangkah sejenak menekan tombol-tombol elektronik dan jaringan internet untuk menikmati ujung dunia, tetapi bila itu disadari penuh sebagai proses aktualisasi yang terlahir di era ini hendaknya juga dialami sebagai suatu pengalaman yang berkesinambungan. Celakanya kemudahan modern tak akan dirasakan sebagai suatu proses yang harus dijalani (*hedonisme instan*).

Sejauh mana kearifan lampau menanggapi kebutuhan kehidupannya, sebagai contoh penebangan bambu; mereka tidak sembarangan atau tergesa-gesa memilih jenis yang tepat disamping umurnya yang sudah tua juga harus melewati suatu upacara penebangan, kata lain meminta berkah nenek moyang untuk keselamatan dan juga sebagai pertimbangan keawetan. Karena pada saat yang terpilih itu ternyata menandakan kekuatan sebagai bambu yang tahan termakan ulat.

Pola pikir rakyat/masyarakat waktu itu dipengaruhi oleh alam yang maha lebat yang mana seakan setiap individu dibentuk untuk menjadi "takut", tidakkah manusia adalah hanya sebagian kecil dari jalinan kehidupan ini. Tidak seperti alam di Yunani tempat tumbuhnya nalar logis-rasional, Soedarso Sp menyatakan bahwa alam di sana tidak bakal menumbuhkan pemikiran-pemikiran simbolik atau bahkan mistis, alam dirangkulnya dengan nalar yang jernih tanpa harus ada ketakutan-ketakutan di balik itu yang tiba-tiba mencengkeramnya.

### **Kesanggupan Zaman**

Pola pikir modern menuntut spesialisasi yang berarti ada suatu tataran jenjang yang mesti tak harus dilampaui karena masing-masing keahlian akan mengkotakkan subjek pada sesuatu yang hanya dikenalnya. Cara pandang mereka tersekat pada biliknya sendiri. Victor Frankl menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan

seperti itu adalah penerapan logis yang lebih mengutamakan kesenangan dulu daripada nilai-nilai kehidupan, berarti proses tidak dijadikannya sebagai bagian atas tanggung jawab pada kehidupan dan tujuan kehidupan itu sendiri. Bila gejala ini timbul di kesenian, maka tak pelak lagi tidak ditemukan keharmonisan, kehidupan menjadi tanpa ada tatanan nilai kehidupan atau bahkan makna yang secara esensi telah dikaruniai oleh Sang Maha Pencipta. Karya seni menjadi elitis, steril, sukar sekali didekati ataupun tidak lebih sekadar memenuhi *klangenan* dan komoditi. Kesenian tidak lagi memberi peluang Bergeraknya imajinasi yang lain, tiada lagi kawasan "bebas" untuk bisa digali maknanya atau kita tidak pernah dipaksanya mencari arti bagi diri sendiri yang analog dengan yang disiratkan oleh khayalan seni. Dia terpenggal dari keterbukaannya atas kemungkinan faktor-faktor yang lain seperti kebajikan, kebenaran, transenden, keadilan, kemuliaan yang sering justru ditinggalkannya; tidak lagi menjadi motor penggerak mewakili realitas keunikan pengalaman individu karena telah menjadi wakil dari verbalitas formal yang semata-mata atas persetujuan publik yang notebene rasional. Merembaknya perguruan nonformal yang seakan lebih menjanjikan kerja, dijadikannya peserta didik sebagai ajang eksperimentasi ketrampilan belaka, diberikannya suatu mata pelajaran yang bersifat praktis orientasi pasar tanpa harus ada pertimbangan idealisasi pendidikan yang menanamkan sikap ekspresi individu dan kepercayaan diri.

Bagaimanapun juga bila sudah menyangkut kesalahan pola pikir dan perbuatan tentunya pembaharuan harus dilakukan oleh pemerintah dengan strategi politik yang jelas mempunyai kepentingan lebih luas. Pemerintah harus mampu menunjukkan kejujuran dan keterbukaan pada setiap kebijakan yang ditetapkan, sehingga serentetan aturan terintegrasi oleh faktor-faktor di luarnya yang juga turut menjaga, menyebarkan dan mengamalkan. Catatan bahwa selama ini keberadaan kesenian bukan berarti pemerintah telah ikut andil secara tulus kecuali “mungkin” hanya pada citra batik dan keag ponorogo, itu saja sesudah kebakaran jenggot.

Maksud saya pemerintah musti lebih peka atau melebihi anggaran pada dunia pendidikan sebagai aset yang tidak bisa ditolak lagi untuk diserisi.

### **Berbalik pada Tradisi Lama**

Berbalik bukan berarti begitu saja memunguti objek-objeknya, harusnya yang akan kita miliki kembali semangat dari masyarakat lampau yang lebih banyak menyimpan kosa kata atas ambigu gejala-gejala pada kehidupan. Mereka selalu saja berupaya dari hal yang paling kecil berpartisipasi terhadap alam yaitu kesadaran individu melakukan kesanggupan personal berekspresi yang nantinya menjadi kesadaran universal (baca: bukan kesadaran global)

Perkataan *narimo ing pandum* jangan diartikan sebagai suatu keadaan menerima apa adanya, tetapi sikap itu adalah suatu metafor untuk mengungkap keberadaan jagad (kosmos) baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri telah tercakup dalam totalitas alam semesta. Keberadaan manusia tidak terlepas dari “ada” yang berada di sekelilingnya, manusia menjadi bagian dari alam sehingga dia tidak semena-mena berkeinginan memiliki alam di luarnya karena dia sendiri adalah alam. Begitu alamiah saat di dalam rahim dan mencoba kembali menemukan alamnya yang dulu pernah dikenal kemudian terputus tali pusat untuk mewujudkan alamnya kembali pada kompleksitas kehidupan. Membicarakan cinta tentunya tidak berbeda saat kondisi alamiah di rahim yang kemudian dilanjutkan oleh “ada” bersama yang tidak harus selalu objektif (bersanding). Cinta mengisyaratkan suatu imbauan kepada sesama. Aku dan engkau, bukan aku dan dia; aku dan engkau adalah aku yang mau mendengar – didengar, menerima-diterima. Keberadaan aku dan engkau tidak harus selalu ada bersama setiap waktu, cinta tidak memiliki keinginan yaitu sebetulnya rasa memiliki terhadap engkau sebagai objek yang harus dikuasai. Aku tidaklah sebagai subjek egosentris, justru keberadaan yang selalu tidak bersama pada suatu waktu adalah sebetulnya kekreativitasan pada kesetiaan yang harus selalu tumbuh dikembangkan, mempunyai tegangan-tegangan harapan sebagai kesaksian kreatif. Harus selalu dikembangkan berarti

setiap "jauh" dari engkau aku selalu tergoda untuk berusaha tidak setia, selalu bersitegang terhadap kemelencengan dan menumbuhkan kreativitas kesetian itu sendiri

Sifat dari tradisi lama yang kerakyatan selalu fungsional yang mengabdikan diri pada kosmos. Ternyata pilihan paling primitif, paling tradisional yang sudah diterapkan oleh nenek moyang kita justru mampu mengungkap kehidupan *real* yang serba ambigu. Tak satupun kebenaran hanya bisa ditarik dari satu garis lurus saja. Di zaman modern sebagian hanya menjanjikan fakta sepihak yang memperlihatkan pula ilusi-ilusi dan keterbatasannya, dengan iming-iming konsumerisme, teknologi, kemudahan-kemudahan dengan beberapa atribut yang digenggamnya; seakan hendak merubah tabiat manusia yang dulunya mempunyai perilaku "melakukan" kini hanya menjadi budaya pasif yaitu "melihat" dan "menikmati" saja.

Sebenarnya dari keberadaan komunikasi ternyata intinya terletak pada metafor, yaitu penggunaan kosa kata yang tidak seperti pernyataan-pernyataan literal. Sebuah metafor selalu mengatakan bahwa sesuatu itu "adalah ini", adalah ini sekaligus "bukan itu". Makna metafor mengatasi dirinya sendiri dan membimbing kita ke sesuatu tempat yang justru tidak dikatakannya, maknanya terletak pada apa yang "dilakukannya" pada kita; yaitu ketika kita dipaksa mencari arti bagi diri sendiri yang analog dengan yang disiratkan oleh metafor itu.

Di sini pentingnya penggunaan metafor pada akhirnya adalah cara-cara berada manusia. Dia tidak sekedar semantik tertentu, melainkan kita bergaul dengan realitas, dan metaforis ini berakar khususnya pada ketiadaan hubungan langsung yang murni dan pasti antara manusia dan dirinya sendiri maupun dengan alam kata lain akar metaforis ini adalah kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang serba tak lengkap dan bahwa rasionalitas itu begitu canggih tak pernah bisa dianggap sebagai cermin murni kenyataan dan karena itu ia bukanlah sarana yang serba mampu dan memadai.

Bagaimanapun juga tradisi lampau baik yang dimiliki rakyat maupun klasik merupakan bagian dari satu dunia bulat yang tidak terbagi dalam pengkotakan spesialisasi. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangganya dan dengan demikian juga selalu bersifat kreatif, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Begitulah mereka menyusun objek-objek atas kesatuan alam yang ditapakinya, katakan sebetuk sesaji yang paling sederhana bahwa usaha berterimakasih selalu diucapkan berkali-kali lewat simbol yang dimiliki. Mereka tak pernah berfikir tentang penyusunan suatu komposisi "artistik", semua ditempatkan atas dasar partisipasif, selalu diusahakan dengan bersih, sungguh-sungguh dan secukupnya tanpa ada sikap eksploitasi. Tidakkah dari dulu kita sudah memiliki kearifan sifat/sikap untuk

menjaga lingkungan kosmos demi  
keseimbangan hidup itu sendiri dan kesadaran  
terhadap keterbatasan diri yang memang  
merupakan bagian tak terelakkan. \*\*\*

---

*hari prajitno: perupa, alumnus fsr-isi Yogyakarta,  
dan staf pengajar sr-stkw*

# The Wisdom Of Ancient Culture

Written by : Hari Prajitno

Considering the meaning of culture, it is a massive effort of human creation in order to fulfill all human necessities expressively and practically. Since the colonial country –Netherland- lived in Indonesia; our culture was starting to move to practical-realistic life. The ancient culture as our culture's identity disappears because it has no inefficiency and impractical factors when we compare it among the object, timing and the human resources with the modern culture. Today, we just accept it as the gift without knowing and did not understand what is the verbal meaning or the metaphor meaning of our culture.

The technology is not the things we have to blame, because every science in this world is always have "neutral" side; this means, science is created in order to serve our necessities in every ages. One thing we should concern is the melting traditional culture and the massive aggression from outside –called modernism culture- come into our culture so fast. Modernism culture had been showing their territory by their flexible and acceptable concept they had. Also, there are no logical way between old culture system -which losing their meaning- with new culture system –which perform greater physically.

## Ancient Culture

All the things which been done by the ancient people in order how they handle their daily life was meaningful for us, because their creation

in all artworks, mindset, religion have a tight chain. So now, we will explain the pile of rural art societies which is growing in marginal societies; not the art's societies amongst upper-class (royal nobility) which have a perfect, clean and glamour way. The rural arts societies have some interesting daily activity for entertain themselves for example, children have their own game like *engkle*, *jumpritan*, *gobak sodor*, while the adult have *tandhak bedes*, *jāranan/ jathilan*, *ludruk garingan ala Cak Markeso*, etc...they also rich of visual artwork for example *anglo*, *kemaron*, *ani-ani*, an ornament above the roof top, *dakkochan*, the horse miniature made of banana leaf, the car miniature made of orange's *reticulata*, *angkrek*, *dakon*, *gasing*, weed poppet (wayang rumpot), etc.... last but not least, this rural societies also have many ceremonial objects such as *sesaji kamar tengah* ceremony, building the house ceremony, harvest ceremony, *cok bakal* (planting time ceremony), *berbagi sesaji syukuran* ceremony (share *jajanan pasar* –colorfull food & snack from the traditional market- at anniversary time). All those creations were showed as manifestation for their big believe, fear and thanks to God.

Today in our global and informative world, human is able to access all the gadget equipment, internet –to explore the world only through computer and wire. If we realize all those technology as the manifestation of our actualization in this era, then we should take it more wisely. Unfortunately, all those modern

equipment which giving us an easy access will not accepted as a process in our life or we call it more easy as *instant hedonism*.

How far the ancient wisdom facing their life necessities? Let's see how the ancient people lodging the bamboo tree; this people is very careful deciding lodging the tree. They have to concern some steps before lodging the tree, such as choosing the bamboo variety, how old the tree is?, and they also do some ceremonial before start to lodging the tree. In other way, those steps are the key to ask the ancient spirit for savior blessing and for the bamboo quality too. If they choose the wrong bamboo –young bamboo- it might produce the fragile bamboo tree because some insect will love to eat the young bamboo.

At that time, all the human mindset and perception are influenced by nature the greater one. These mindset and perception lead them to “fearless believe”. They believe and realize, that human is the only little matter of all this great nature? Meanwhile, those mindset and perception in our ancient culture was very different with the Greece Culture, where the land of rational, logical thinker lives. According to Soedarso Sp, he said all the Greece nature did not lead the Greece people to mystical and symbolic perception, because the nature they live with are the part of their logical world, that is why they don't have to feel fear to nature anymore.

## The Regime Awareness

The modernism perceptual did not asking many steps to be argue to, because they believe if we just focus concerning on one subject, then we will locked by them. Also, their point of view will stick only under their barefoot. Victor Frankl said, those necessities needs are the logical thing which performing the entertainment side first than the substances meaning itself. It means the process is not the part of responsibility and life purpose at all. If this syndrome is happen to art world, then we cannot find the harmonic substances and we living in nothing, no purpose -while all this life is the gift from God. Then, the artwork itself becomes elision, sterile, hard to understand and just to fulfill the desire -*klangenan*- and commodity only. The art is no longer to visualize our imagination, no more freedom to express, even for us to understand the substance meaning of the artwork itself analogically. Because, it was killed by their open-minded substances in the name of wisdom, truth, transcendent, justice, honor, which sometimes being left by them. The art itself is no longer come from the heart of the uniquely individual experience because it is become the formal verbalism only in the hand of rationally public opinion. For instant, many non-formally education institute who offer the chance to grab a job lead the student as the experimental object only. They teach the student based on practically lesson for the job market without considering the idealistic

education which giving the mindset and perception of how to express their selves as the unique individual and build their self confidence.

However, if those mistaken things are refer to mindset, perception and behavior, for sure, we need the government action with their political strategy which has more widely opened. The government should show their honest and transparency rule, and then all those rules will be integrated by everyone properly. It is not true that the government have attention to the art world wisely, except their attention for Batik and Reog Ponorogo which already fire up them all. What will I say, that the government should take more attention to the art or let's say they should funding more budgets to educational aspect, because it is the important asset for our country and it is cannot to be denying anymore.

### **The Ancient Reflection**

Reflection is not just picking up the objects itself, but also, we have to reflect the spirit of ancient people who save more vocabulary for life syndrome ambiguity. They always try to participating in every little thing to nature as their individual awareness personally and expressively attitude and it will become a universal awareness (read: no global awareness).

Please do not misunderstood with this phrase "*narimo ing pandum*" first, because the

meaning itself is not about being pessimistic, but this phrase is the metaphor to discover the universe (cosmic) for ourselves, our life , or our mind which already be bold to universe totally. The human kind is cannot lose being an "exist" surround the universe, because human is the part of this universe, so they cannot do everything they want, taking the nature as their property. When human is in the prenatal phase, they recognizing back their surrounding, suddenly, in the middle of their journey, their umbilical cord is being cut to continue their next phase in the real world the more complexity life. If we talking about "love", for sure, it has no big difference with the urethra phase when it turns to become an "exist" which is not always has an objective meaning. Love is a call to everyone. "I" and "You", not "I" and "Her/Him"; "I" and "You" is not always "I" who want to listen -being listened, to accept - being accepted. "I" and "You" should not always be together all the time, because love is not a passion to a feeling of belonging "You" -as an object to be belonged. Also, "I" is not an egocentric subject, moreover, being separated is the creativity of honest that we should concern to, it will become the witness of creativity that should have intensities of hope. Every time "I" am "separated" from "You", "I" always seduce to cheat "You" and "I" always fight it and creating my honest to "You".

The properly ancient tradition is always sacrificing to the cosmic-universe. Believe it or



not, this primitive way -the most traditional way- who was adapted by our ancient people is able to express ambiguity of the real life. The truth is not always coming from one subject only. In this modernism era, part of us only offering illusions and limitations which seduce us to consumerism, technology, and with their flexibility to accesses anything are seem to make over human's behavior whose have active culture "do" in the past to passive culture "see" and "enjoy" only.

The fact, the development of communication system is the metaphor itself, such as people who using the improperly vocabulary in the literary world. A metaphor is always saying something turns to "this is" and it is also refer to "not this". The meaning of metaphor itself is how to overcome their selves and how to lead us to somewhere but in improperly direction. Their truly meaning refer to something "to be done" to us, also we are being force to find the meaning itself analogically than understand the extrinsic meaning of those metaphor itself.

In the end, even the metaphor is ambiguity but that is the way the human being living in. the metaphor is not only consist of semantic perception, moreover, it is the way we live in our reality world and the metaphoric is base on the empty synchronization between human being itself with the nature. In the other word, human is not a perfect creature, however, even human have a massive rational perception, it cannot to be taken as the truly reflection

because it does not have properly ability and availability.

However, the ancient tradition of the classic societies is the part of our world. It cannot to be parted or take it to something more specific way. And the art is the part of the culture and the societies itself. These actions are lead to creativity and make a chance to create new culture. They take the objects to be part of the nature they living in. for example a tiny sacrifice is the way to express a big honor and blessing. They never think an "artistic" composition; everything is base on deep honor, truly, properly without any exploitation purpose. We have to realize that we are already a local wisdom behavior in to save our cosmic for instance to balancing our life. Moreover, we have to recognize our weakness which is true.\*\*\*